

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi dapat dilihat sebagai suatu pola tindakan yang sangat mengakar dan telah dipraktekkan secara berulang-ulang oleh masyarakat.¹ Tradisi juga menjadi representasi dari kebiasaan kolektif, nilai, dan norma suatu masyarakat. Dengan demikian tradisi menjadi suatu media transmisi nilai dan norma masyarakat dari generasi sebelumnya untuk generasi mendatang. Segala prosesi yang dilakukan oleh manusia, baik untuk diri mereka dan dunia diluar diri mereka terkadang termanifestasi menjadi suatu Tradisi. Etnis Jawa, sebagai kelompok etnis yang memiliki akar tradisi kuat dalam struktur pengetahuan mereka, menghadirkan berbagai tradisi yang termanifestasi pada setiap lini kehidupan. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi wiwit.

Tradisi wiwit adalah ritual adat masyarakat Jawa yang dilakukan sebagai ekspresi wujud syukur atas hasil panen.² Tradisi wiwit atau wiwitan adalah ritual adat masyarakat Jawa yang dilaksanakan sebagai penanda dimulainya panen padi. Secara etimologis, kata "wiwit" berarti "mulai", sehingga tradisi ini dapat dipahami sebagai ritus pembuka sebelum panen dilaksanakan.³ Namun lebih dari sekadar penanda waktu, wiwit sejatinya adalah ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh sekaligus permohonan agar panen berikutnya senantiasa berlimpah dan terbebas dari hama maupun marabahaya. Bagi masyarakat petani Jawa, padi bukan sekadar komoditas ia adalah entitas yang hidup, yang perlu dihormati, disyukuri, dan dimohonkan restu sebelum dipanen.

Di Dusun Jogoroto, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, kehidupan agraris dan kehidupan keagamaan tumbuh berdampingan dalam satu napas. Mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sawah padi, sementara mushola dan langgar yang tersebar di setiap sudut dusun menjadi pusat denyut sosial sehari-hari. Dua dunia ini berupa dunia tani dan dunia religi bertemu, bernegosiasi, dan kadang berbenturan dalam satu tradisi yang telah lama

¹ M. A. Dalmeda and Novi Elian, "Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 135–50, <https://doi.org/10.25077/jantro.v18.n2.p135-150.2016>.

² Elsa Nandita Sari and Bagus Wahyu Setyawan, "Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen Masyarakat Dusun Murukan Kecamatan Mojoagung," *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 3 (2022): 130–136, <https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no3.5687>.

³ Sabatinus Prakasa, Aswita Radjani, and Asep Saepudin, *Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, no. 50 (n.d.): 1–18.

menghidupi masyarakat setempat yakni tradisi wiwit. Tradisi inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Pada masa lampau, tradisi wiwit di Dusun Jogoroto dijalankan dengan prosesi yang kaya elemen sosial dan spiritual. Dalam prosesinya, tradisi wiwit melibatkan berbagai elemen sosial dan spiritual yang kaya makna. Prosesi diawali dengan slametan atau doa bersama, Ritual berlangsung di area persawahan dan melibatkan hampir seluruh pihak yang turut andil dalam siklus pertanian petani pemilik lahan, buruh tani yang menanam dan merawat, hingga sesepuh adat yang memimpin doa. Sesaji cok bakal diletakkan di pojok-pojok sawah sebagai penghormatan kepada kekuatan gaib penjaga lahan. Dupa dan menyan mengepul di antara batang-batang padi yang menguning. Ambeng berisi hidangan simbolis sayur lodeh kluwih yang bermakna kelimpahan ("*luwih*" berarti lebih), ikan bersisik yang melambangkan rezeki yang padat ("*berisik*" berarti penuh dan banyak) dibawa dan dimakan bersama di tengah hamparan sawah. Sistem bawon mengatur pembagian hasil panen secara proporsional kepada setiap orang yang terlibat, sehingga wiwit sekaligus menjadi forum redistribusi sosial yang memperkuat ikatan antarpetani. Dalam bingkai kepercayaan Jawa, tradisi ini juga mengandung kosmologi yang khas, relasi manusia dengan Bapak Angkasa dan Ibu Bumi, serta figur Dewi Sri sebagai dewi padi yang menjadi simbol kesuburan dan keberlimpahan lahan.

Penggunaan hidangan-hidangan tersebut selain dari makna filosofis yang dihadirkan juga sebagai suatu doa agar hasil panen yang didapatkan oleh petani mengalami keberlimpahan baik secara kualitas dan kuantitas. Hal ini sejalan dengan filosofi dari tradisi ini yakni sebagai suatu upaya wujud syukur dan doa akan rezeki.⁴ Segala hal yang dilakukan oleh petani adalah usaha untuk menggapai makna ini. Pada saat Tradisi wiwit berlangsung ada juga keterlibatan dari pihak sebelumnya. Dari prosesi ini sebagian kecil padi yang siap panen dipanen secara bersama-sama.

Tradisi ini adalah suatu bukti keterikatan manusia dengan makhluk lainnya, hadir pada berbagai elemen yang dihadirkan untuk tradisi ini sendiri, dengan berbagai prosesinya.⁵ Ungkapan wujud syukur yang mereka berikan bukan hanya untuk tuhan yang maha Esa saja, namun juga berbagai aspek yang turut serta dalam proses pertanian itu sendiri. Keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga pihak tani serta masyarakat sekitar persawahan menjadi satu titik ukur, dimana Tradisi ini tidak hanya sebagai suatu permohonan doa saja melainkan menjadi suatu forum yang menjunjung ikatan sosial masyarakat. Pelibatan terhadap buruh-buruh tani juga merepresentasikan bahwa manusia juga perlu

⁴ Elsa Nandita Sari and Bagus Wahyu Setyawan, "Makna Filosofis Tradisi Wiwit Panen Masyarakat Dusun Murukan Kecamatan Mojoagung", 132-133.

⁵ Helminia Salsabila, "Perubahan Tradisi Wiwitan Di Dusun Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021)," *Historiography* 2, no. 2 (2022): 265, <https://doi.org/10.17977/um081v2i22022p265-276>.

penghargaan atas usaha mereka sekecil apapun itu.

Dimensi spiritual-religius tradisi *wiwit* di Dusun Jogoroto tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sinkretisme Islam-Jawa yang hidup di masyarakat setempat. Konsep lantaran tradisi sebagai perantara antara manusia dan Tuhan menjadi jembatan teologis yang memungkinkan masyarakat mempertahankan ritual leluhur tanpa merasa bertentangan dengan akidah Islam. Bagi kalangan petani tua, *wiwit* bukan penyembahan terhadap roh atau dewa, melainkan sebuah tindakan doa yang dilembagakan secara kultural. Tradisi ini hanyalah sarana menuju Sang Pencipta. Pemahaman ini menjadikan *wiwit* sebagai ruang hibrida yang merayakan sekaligus mempertemukan dua sistem nilai warisan kosmologi agraris Jawa dan prinsip tauhid dalam Islam.

Namun denyut kehidupan agraris Dusun Jogoroto tidak berlangsung dalam ketenangan yang statis. Dengan semakin berkembangnya zaman pemaknaan masyarakat mengenai Tradisi *Wiwit* telah mengalami perubahan yang sangat pesat. Globalisasi dan Modernisasi menjadi satu pemicu utama dalam arus perubahan pemaknaan. Modernisasi alat pertanian menjadi satu fokus kajian yang mampu mempengaruhi terjadinya perubahan akan pemaknaan masyarakat.⁶ Dengan adanya perubahan alat pertanian, petani saat ini cenderung menggunakan model pertanian modern tersebut untuk proses pertanian mereka. Sehingga keterlibatan yang dihadirkan oleh pihak-pihak lain seperti buruh tani dan pihak lainnya menjadi semakin diminimalisir.

Gelombang modernisasi pertanian yang melanda pedusunan Jawa secara perlahan tapi pasti mengubah wajah sawah-sawah di dusun ini. Traktor menggantikan bajak yang ditarik sapi. Mesin kombi (*combine harvester*) mengambil alih pekerjaan puluhan tangan yang dulu bersama-sama memotong dan merontokkan padi. Sistem tebas dan babat uyang, model jual beli panen borongan muncul sebagai konsekuensi dari komersialisasi hasil pertanian. Dengan adanya perubahan alat pertanian, petani kini cenderung menggunakan model pertanian modern, sehingga keterlibatan pihak-pihak lain seperti buruh tani semakin diminimalisir. Tenaga konvensional telah digantikan mesin yang lebih canggih yang turut menghilangkan sistem bawon yang sebelumnya mempererat jalinan sosial dalam pertanian. Dengan hilangnya tenaga buruh tani yang sebelumnya menjadi tulang punggung prosesi *wiwit*, struktur ritual ikut terkoyak dari dalam.

Globalisasi memungkinkan seorang petani untuk menghadirkan diri mereka di forum-forum global. Cakrawala mengenai teknik pertanian yang lebih modern dan efisien menjadi satu tonggak kunci petani untuk melakukan proses perubahan. Komodifikasi yang hadir pada padi menjadi satu perubahan besar mengenai

⁶ Salsabila, "Perubahan Tradisi *Wiwitan* Di Dusun Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021)," 265.

makna dan esensi dari padi.⁷ Padi yang awalnya menjadi suatu bagian dari masyarakat dan dihargai oleh masyarakat hanya menjadi satu komoditas yang perlu di eksploitasi. Padi kini dilihat hanya menjadi sebuah barang, suatu benda yang hanya dilihat dari sisi ekonomi saja. Perubahan ini telah melengserkan padi dari benak masyarakat, baik dari masyarakat umum ataupun petani itu sekalipun. Proses Komodifikasi ini tidak terlepas dari modernisasi dan Globalisasi Itu sendiri.

Komodifikasi yang dibawa oleh arus pasar global telah menggeser kedudukan padi dari entitas yang sarat makna menjadi komoditas yang diukur semata-mata dari harga jualnya. Padi hanya dilihat melalui kacamata ekonomi berapa kilogram yang dihasilkan, berapa harga per kilogramnya, seberapa efisien proses produksinya. Etos bertani yang dulu merangkum nilai kesyukuran, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam perlahan tergerus menjadi kalkulasi untung-rugi. Proses bertani yang sarat makna pun berubah menjadi sekadar kegiatan penunjang ekonomi. Hal ini berimbas langsung pada bagaimana petani memaknai tradisi wiwit itu sendiri. Ketika padi hanya menjadi angka di buku catatan keuangan, maka tradisi yang lahir dari penghormatan terhadap padi pun kehilangan tanah pijaknya.

Bertani dinilai sebagai sebuah kegiatan yang sarat akan makna, kini berubah hanya menjadi satu kegiatan penunjang ekonomi saja.⁸ Perhatian masyarakat bahkan pemerintah mengenai padi telah berubah secara signifikan. Pemerintah saat ini hanya menganggap padi sebagai salah satu elemen penggerak roda ekonomi. Masyarakat pun juga begitu, aspek padi yang penuh akan makna telah tergantikan dengan narasi global mengenai hal yang praktikal. Kesadaran masyarakat mengenai bagian terkecil yang memiliki andil besar kepada hidup masyarakat telah tergantikan dengan berbagai narasi global terkait hal yang lainnya. Globalisasi dan modernisasi telah membutakan masyarakat mengenai aspek makna dari Padi itu sendiri.

Hal ini juga akan bersinggungan dengan cara masyarakat ataupun petani memaknai Tradisi Wiwit itu sendiri. Aspek-aspek makna yang hadir dari Tradisi Wiwit telah dialihkan dengan kehadiran dari Globalisasi dan Modernisasi. Elemen-elemen masyarakat yang hadir dalam prosesi Wiwit kini kian berkurang dengan kehadiran Modernisasi alat pertanian. Dengan kemudahan yang hadir dari alat pertanian modern, elemen-elemen yang hadir dan hidup dari proses pertanian kini telah dipotong keterlibatannya.

⁷ Michael HB Raditya, "Antara Rasa Dan Estetika Komodifikasi Nilai Konsumsi Pada Pangan Sebagai Wujud Eksistensi," *Jurnal Kawistara* 4, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.22146/kawistara.5669>.

⁸ LATHIFAH ANINDA KUSUMA et al., "Traditional Ecological Knowledge and Utilization of Rice in Sukoharjo District, Central Java, Indonesia," *International Journal of Bonorowo Wetlands* 13, no. 2 (2023): 78–85, <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w130205>.

Tradisi wiwit yang awalnya melibatkan banyak pihak dalam terjalannya tradisi kini telah berkurang. Pada akhirnya pihak-pihak yang diikutsertakan dalam prosesi tradisi ini hanya sebagian kecil dari sebagian besar, pihak yang turut serta dalam proses pertanian seperti pihak yang menanam, membajak, dan merawat sawah telah digantikan dengan kehadiran dari mesin pertanian. Efektivitas dan efisiensi alat pertanian modern telah menggantikan pihak-pihak tersebut, yang pada akhirnya merubah elemen dalam tradisi itu sendiri.

Salah satu perubahan paling nyata dan sentral yang terjadi pada tradisi wiwit di Dusun Jogoroto adalah perpindahan ruang pelaksanaannya. Tradisi wiwit yang awalnya berlangsung di sawah, kini telah berubah menuju mushola atau langgar. Perpindahan ini bukan sekadar perubahan lokasi, melainkan perubahan semesta makna yang menyertainya. Sawah sebagai ruang sakral tempat ritual berlangsung di antara tanaman padi yang sesungguhnya, di bawah langit terbuka, dengan semua simbolisme kejawen yang hadir secara fisik, kini digantikan oleh ruang ibadah yang formal dan Islami. Cok bakal, dupa, dan menyan telah lenyap. Doa yang dulu diucapkan menghadap padi kini ditujukan langsung kepada Allah dalam format doa sapu jagad.

Kini Tradisi Wiwit hanya sebagai satu pelestarian akan kebudayaan, Sebagai satu titik formalitas.⁹ Prosesi yang awalnya menghadirkan berbagai elemen, kini hanya dihadiri oleh sebagian kecil saja. Prosesi Tradisi Wiwit saat ini telah berganti menjadi satu proses slametan saja. Petani hanya akan memberikan *Ambeng* ke Musholla atau "*langgar*" dan hanya melibatkan tokoh agama. Petani tetap menghadirkan tradisi ini di lingkungan sekitar mereka, tetapi dengan prosesi yang sama sekali berbeda. Petani hanya akan memberikan besek nasi kepada pihak pengguna alat pertanian modern dan beberapa pihak yang masih turut serta dalam proses pertanian. Namun ada signifikansi elemen yang turut serta dalam tradisi ini, dalam narasi yang berbeda tidak seperti sebelumnya. Prosesi yang dulu berlangsung berjam-jam dengan melibatkan segenap komunitas tani kini diringkas menjadi kenduri sederhana. Petani membawa *ambeng* ke mushola, imam memimpin doa, dan selesai. Transformasi ini mencerminkan strategi adaptasi kultural *re-embedding* tradisi agraris ke dalam institusi keagamaan Islam yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jogoroto.

Di samping itu, muncul pula ketegangan antargenerasi dalam memandang tradisi ini. Petani tua cenderung meromantisasi tradisi wiwit masa lalu yang melibatkan banyak elemen sosial, sementara generasi muda kerap enggan meneruskan prosesi yang dianggap tidak relevan dengan cara bertani mereka yang modern. Selain itu, proses islamisasi yang kuat juga menjadi satu keterkaitan

⁹ Kanita Khoirun Nisa et al., "Rasionalitas Petani Pada Tradisi Wiwit Dalam Upaya Merawat Ketahanan Pangan Dan Kehidupan," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 2 (2022): 102, <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.8679>.

petani muda saat ini lebih memilih cara yang islami daripada harus menjaga aspek kultural tradisi wiwit. Ketegangan ini menjadi salah satu dinamika penting dalam memahami transformasi makna tradisi wiwit secara menyeluruh.

Kondisi tradisi wiwit di Dusun Jogoroto saat ini dapat digambarkan sebagai berada dalam fase negosiasi eksistensial. Masih ada petani yang menyelenggarakannya, tetapi pelaksanaannya kini bersifat personal dan opsional bukan lagi kewajiban komunal yang mengikat seluruh komunitas tani. Satu petani menyelenggarakannya, petani sebelah tidak. Yang satu membawa ambeng ke mushola, yang lain langsung memanen tanpa prosesi apapun. Tradisi yang dulu menjadi perekat komunitas agraris kini telah menjadi pilihan pribadi masing-masing petani. Privatisasi ritual ini adalah penanda paling gamblang bahwa wiwit sedang kehilangan salah satu fungsi sosialnya yang paling esensial sebagai ruang bersama yang membangun dan merawat solidaritas komunitas tani.

Fenomena yang terjadi pada Tradisi Wiwit saat ini peneliti ingin mengkaji secara mendalam mengenai kajian satu ini. Tradisi yang awalnya melibatkan berbagai pihak, namun dengan adanya modernisasi telah terjadi pemangkasan pihak-pihak tersebut. Tradisi yang sarat akan makna hanya menjadi satu proses formalitas saja atau bahkan hanya untuk melestarikan budaya saja. Makna yang terkandung dalam wiwit seakan hanya menjadi satu bagian saja, tidak lagi menjadi satu dasar akan etos manusia untuk melakukan sesuatu.

Fenomena pergeseran tradisi wiwit sesungguhnya tidak bisa dipahami hanya dari satu sisi saja. Ada dua dimensi yang saling berkaitan di dalamnya berupa dimensi internal, yakni bagaimana seorang petani secara personal mengambil keputusan dan memaknai tindakannya sendiri. Serta dimensi eksternal, yakni kalkulasi ekonomi-politik yang turut membentuk ulang cara pandang mereka terhadap tradisi tersebut. Menyadari kompleksitas ini, penelitian ini memilih untuk tidak berdiri pada satu kaki teori saja, melainkan memadukan dua kerangka teoritis secara komplementer agar fenomena tersebut dapat dibaca secara lebih utuh.

Kerangka pertama yang digunakan adalah teori tindakan sosial Max Weber. Teori ini dipilih karena mampu menelusuri tipologi rasionalitas yang melandasi keputusan petani dalam mempertahankan atau justru meninggalkan tradisi wiwit apakah tindakan mereka lebih condong bersifat tradisional, afektif, rasional berorientasi nilai (*wertrational*), ataukah rasional berorientasi tujuan (*zweckrational*). Bagi peneliti, masyarakat petani jelas memiliki rasionalitasnya sendiri dalam menghadirkan pola tindakan sosial mereka, dan pemaknaan yang mereka bangun terhadap tradisi tidak muncul begitu saja, melainkan berangkat dari rasionalitas yang telah terbentuk dalam diri mereka. Di sinilah kerangka Weber menemukan relevansinya, sebagai pisau analisis yang cukup tajam untuk mengurai lapisan makna tersebut.

Kerangka kedua yang digunakan adalah teori *The Rational Peasant* dari Samuel L. Popkin, khususnya tiga konsep kuncinya yakni evaluasi investasi (*investment*), pengelolaan risiko (*risk management*), dan kalkulasi untung-rugi personal (*cost-benefit analysis*). Melalui kerangka ini, petani tidak lagi diposisikan sebagai komunitas tradisional yang pasrah pada moralitas bersama (*moral economy*), melainkan dipandang sebagai aktor ekonomi yang cerdas, kalkulatif, dan berorientasi pada masa depan. Popkin membantu peneliti melihat bagaimana petani merespons perubahan pasar dengan caranya sendiri, di mana ritual wiwit yang semula dipahami sebagai kewajiban moral yang sakral, kini turut dievaluasi ulang berdasarkan pertimbangan efisiensi dan manfaatnya bagi kesejahteraan rumah tangga mereka. Transformasi makna dalam tradisi wiwit, dengan demikian, tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari kesadaran petani dalam menimbang alokasi sumber daya, biaya penyelenggaraan ritual, dan tuntutan kebutuhan hidup yang kian modern.

Dengan memadukan kedua kerangka ini, peneliti berharap dapat menangkap fenomena perubahan tradisi wiwit secara lebih komprehensif dan holistic tidak hanya dari sisi motif sosial yang melandasi tindakan petani, tetapi juga dari sisi kalkulasi ekonomi yang diam-diam turut membentuk pilihan mereka.

Pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari segi bagaimana masyarakat itu sendiri memaknai Tradisi Wiwit. Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi baik untuk prosesi tradisinya dan keterlibatan aktor tradisinya jelas memberikan dampak baik secara terlihat maupun tidak terlihat. Bagaimana masyarakat memaknai Tradisi Wiwit yang kian lama semakin berubah, yang dulunya sarat akan makna berganti menjadi model pelestarian saja. Selain dari itu urgensi yang muncul dari Penelitian ini adalah tidak hanya sebagai dokumentasi atas tradisi yang sedang bertransformasi, tetapi juga sebagai upaya memahami masyarakat agraris dalam menegosiasikan identitas kultural mereka di tengah tekanan modernisasi yang tidak tuntas dan tidak merata. Dusun Jogoroto, dengan karakteristiknya yang agraris-agamis sekaligus terbuka terhadap modernisasi, adalah laboratorium sosial yang kaya untuk membaca dinamika ini secara mendalam. Hasil penelitian ini juga menjadi satu fokus kajian tersendiri untuk menanggapi proses pemaknaan akan suatu tradisi yang hadir di masyarakat. Dengan demikian peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi satu kajian yang menambah khazanah keilmuan akan Tradisi.

Secara keseluruhan penelitian ini berangkat dari suatu perubahan yang terjadi di masyarakat akan Tradisi. Suatu aspek *custom* yang selalu dilakukan oleh masyarakat, tetapi ada perubahan di dalamnya. Perubahan yang jika ditarik maka akan ada keterlibatan atas modernisasi. Dua aspek yang berkebalikan tapi bertemu menjadi satu perubahan itu sendiri. Dengan begitu peneliti merumuskan satu kajian mengenai Tradisi yang berjudul **“Tradisi Wiwit Pada Masyarakat Petani**

Di Dusun Jogoroto". Sebagai suatu fenomena, hal ini memiliki keunikannya sendiri yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah adalah apa saja yang menjadi pertanyaan peneliti yang ingin dijawab atau ditemukan dengan merujuk pada wacana yang telah dituliskan pada latar belakang masalah. Pada penelitian ini peneliti megemukakan beberapa rumusal masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan masyarakat tentang tradisi wiwit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suau awaban atas rumusan masalah. dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mencari tahu secara mendalam aspek-aspek yang terkandung dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian ini sendiri, berupa:

1. Untuk menganalisis pemaknaan masyarakat Dusun Jogoroto tentang Tradisi Wiwit.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek. Aspek pertama berfokus pada aspek akademis, aspek kedua berfokus pada pembangunan dan pengujian teori, dan aspek ketiga berfokus pada implementasi hasil. Pembagian manfaat ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Dari segi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini menawarkan penambahan perspektif sosiologi mengenai tradisi dan modernisasi. Dengan demikian penelitian ini mampu untuk menambah cakrawala dalam pembacaan dan analisis mengenai tradisi dalam konteks modernisasi secara kacamata sosiologi.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermula dengan melalui pendekatan teori tindakan sosial yang ditawarkan oleh Max Weber dan pendekatan Samuel L. Popkin dalam kacamata Petani rasional (*The Rational Peasant*). Peneliti merasa bahwasanya harus ada pembacaan terkhusus mengenai pola tindakan masyarakat pada fenomena yang diteliti sehingga perlu adanya pendekatan teoritis dengan melalui pendekatan teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian ini dilanjutkan dengan pembacaan baru akan rasionalitas masyarakat petani, maka dari itu peneliti menawarkan pembacaan fenomena dengan menggunakan teori petani rasional (*The Rational Peasant*) Samuel L. Popkin.